

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Secara historis, pendidikan dalam arti luas telah mulai dilaksanakan sejak manusia berada di muka bumi ini. Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi yang dimilikinya. Setiap manusia dilahirkan mempunyai potensi dalam dirinya, oleh sebab itu perlu dilakukan suatu usaha yang dapat membantu manusia mengenali potensi dirinya dan mengembangkan bakatnya. Pernyataan ini didukung oleh Arifin (dalam Asri,S.,dkk. 2013) yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu melalui proses atau kegiatan tertentu serta interaksi individu dengan lingkungannya untuk mencapai manusia seutuhnya”. Usaha yang dimaksud ialah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara sadar dan terencana, proses atau kegiatan pendidikan yang dimaksud ialah proses pembelajaran.

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pengertian pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan tersebut adalah bahwa pendidikan mampu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Sedangkan menurut (Mufidah, dkk., 2013). Pendidikan merupakan aktivitas untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pendidikan akan merubah cara berfikir lebih aktif yang lebih praktis karena dengan pendidikan akan mengubah orang yang tidak tahu menjadi tahu dan yang sudah tahu menjadi faham.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 dituliskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dari beberapa definisi pendidikan yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu secara sadar dalam usahanya untuk mengembangkan kemampuan serta kepribadian dirinya sendiri dengan melakukan kegiatan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar mampu menuntun dirinya agar dapat berhasil secara individu maupun dalam kegiatan bermasyarakat. Pendidikan ini sangat penting bagi kehidupan seseorang secara umum, karena dengan pendidikan dapat menjadi tolak ukur kualitas seseorang, dan menjadi suatu alat yang dapat mensejahterahkan kehidupan seseorang. Dan pendidikan mampu membawa manfaat yang baik bagi orang-orang yang mengamalkan pendidikan tersebut.

Pendidikan mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya intelektual manusia. Dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula isi dan bentuk termasuk perkembangan penyelenggaraan pendidikan. Hal ini sejalan dengan kemajuan manusia dalam pemikiran dan ide-ide tentang pendidikan. Pendidikan bersifat dinamis, karena pendidikan selalu mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itu sistem pendidikan selalu dirubah sesuai dengan fenomena dan keadaan yang terjadi secara nyata di kehidupan kita sehari-hari.

Indonesia juga merumuskan pengertian tentang pendidikan nasional yang terdapat pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 yang berbunyi “Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.”

Sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia yang terdapat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 alinea

4 yang berbunyi “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dari penggalan pembukaan Undang-undang dasar 1945 itu bisa dikatakan bahwa Indonesia sangat peduli mengenai pendidikan bangsanya. Hal itu dirumuskan juga dalam pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan Nasional juga tertulis dalam UU No 20 Tahun 2003 Bab 2 pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cukup, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan tanggung jawab.

Pendidikan merupakan aspek penting bagi perkembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan salah satu instrumen yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Dunia pendidikan massa kini mengenal tiga kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang siswa setelah mengalami proses pendidikan yaitu aspek kognitif (pengetahuan umum), psikomotorik (praktek) dan afektif (sikap diri). Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada akhirnya akan di dapat ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.

Dalam pendidikan itu sendiri terdapat pembelajaran dan belajar. Pengertian pembelajaran menurut Muhammad dan Mustofa (dalam Joko, 2013) adalah:

Pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap baru pada saat individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan. Pembelajaran dapat terjadi sepanjang waktu. Bagi seorang guru atau pengajar profesional, proses dan pelaksanaan pembelajaran akan mencakup pemilihan, penyusunan, dan cara penyampaian informasi dalam suatu lingkungan belajar yang sesuai, serta cara siswa berinteraksi dengan informasi itu.

Selanjutnya, pengertian pembelajaran menurut Gagne (dalam Budi dan Valiant, 2016) pembelajaran adalah “Serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar”. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu dalam proses belajar untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru pada saat individu berinteraksi dengan lingkungannya.

Sedangkan pengertian pembelajaran menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 20 adalah “Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Dari beberapa pengertian tentang pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang telah ditetapkan dengan maksud untuk memudahkan proses pengembangan dirinya kearah yang lebih baik, dalam proses tersebut terdapat adanya interaksi antara siswa dan guru selaku pendidik, serta dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. biasanya pembelajaran dilakukan di dalam kelas saat jam belajar di sekolah, pembelajaran ini dapat terlihat dari adanya transfer ilmu dari guru kepada siswa ataupun pencarian informasi sendiri yang dilakukan oleh siswa, dan adanya penguatan oleh guru mengenai materi yang sedang dibahas. Selanjutnya dalam pembelajaran juga ada kegiatan evaluasi, seperti pemberian tes untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan.

Pengertian belajar menurut Oemar Hamalik dalam (Syahril, 2014) “Sesungguhnya belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman artinya belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan”. Selanjutnya menurut

Muhammad dan Mustofa (dalam Joko, 2013) mengatakan bahwa “ Belajar adalah suatu aktifitas dimana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal”. Sedangkan menurut Wina (dalam Syahrial, 2014) mengatakan bahwa “Belajar pada dasarnya adalah hasil bukan proses. Keberhasilan belajar diukur dari hasil yang diperoleh. Semakin banyak informasi yang dapat dihafal maka semakin bagus hasil belajar. Dengan demikian belajar lebih berorientasi pada hasil yang harus dicapai”. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan sadar untuk mencari pengalaman sehingga seseorang tersebut yang semula tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa.

Dari beberapa pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan secara sadar dalam mencari pengalaman agar seseorang yang sebelumnya tidak mengetahui menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi bisa dalam mencapai suatu tujuan tertentu dan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Biasanya proses belajar dilaksanakan saat kegiatan pembelajaran di sekolah karena memang di sekolah itu jamnya siswa untuk mencari pengalaman sebanyak-banyaknya bukan hanya untuk kebutuhan akademis, tapi untuk kebutuhan dirinya dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat di lingkungannya. Belajar juga bisa dilakukan dimana saja dan apa saja yang dapat dipelajari, yang terpenting ilmu yang dipelajari oleh seseorang tersebut mampu bermanfaat bagi dirinya dan orang lain dikemudian hari.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar dalam suatu pembelajaran adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif dan menarik sehingga bahan pejaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa

senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahwa pelajaran tersebut yang akan berdampak pada keaktifan dan peningkatan hasil belajar siswa.

Dalam melaksanakan tugasnya di sekolah guru sering berhadapan dengan masalah-masalah yang terkait perilaku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi bagi terciptanya proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru adalah mengelola pengajaran serta lebih efektif, dinamis, efisien dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif diantara dua subyek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan di dorongan untuk diri dalam pengajaran.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa pendidikan bersifat dinamis dapat dilihat dari perubahan kurikulum dari kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013. Perubahan ini disesuaikan dengan upaya pemerintah untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat pada kurikulum sebelumnya. Pada pembelajaran dalam menggunakan kurikulum 2013 harus menggunakan pembelajaran tematik terpadu, hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa “Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu”.

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pepaduan itu siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa (Depdiknas, 2006). Hal ini berarti pembelajaran tematik yang dilakukan sesuai kurikulum 2013 adalah pembelajaran dengan tema tertentu yang mengaitkan tidak hanya intra dan antar mata pelajaran tetapi juga keterpaduan pembelajaran antar jenjang kelas.

Pembelajaran di kelas 1 sampai dengan kelas 6 dilaksanakan melalui pembelajaran tematik. Dimana pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan belajar yang dirancang sekitar ide pokok (tema) dan melibatkan beberapa bidang studi (mata pelajaran) yang berkaitan dengan tema. Pembelajaran ini dilakukan oleh guru dalam usahanya untuk menciptakan konteks dalam berbagai jenis pengembangan yang terjadi sehingga apa yang dipelajari atau dibahas disajikan secara utuh dan menyeluruh karena pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mendorong partisipasi aktif belajar dalam kegiatan-kegiatan yang di fokuskan pada suatu topik yang disukai pelajar dan dipilih untuk belajar. oleh sebab itu guru dituntut untuk dapat menyusun kegiatan perencanaan pembelajaran dengan baik.

Nana Sudjana (2011, hlm. 20) mengatakan bahwa dalam kegiatan perencanaan pembelajaran terdapat empat komponen utama yaitu: “Tujuan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan tindakan, isi pelajaran, metode yang digunakan dan teknik serta penilaian”. Keempat komponen tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling berpengaruh satu sama lain. Jika dianalisis lebih lanjut keempat komponen tersebut menumbuhkan kegiatan belajar dengan optimal menuju terjadinya perubahan tingkah laku siswa yaitu keaktifan belajarnya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sehingga terjadi suatu sistem.

Dalam proses pembelajaran di kelas guru merupakan individu yang langsung berinteraksi secara langsung dengan siswa. Dalam pembelajaran idealnya akan selalu terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Karena guru dan siswa merupakan dua elemen yang berada pada lingkungan belajar dan memanfaatkan sumber belajar. Terkait interaksi antara guru dengan siswa, persepsi siswa terhadap kemampuan guru dalam mengajar dan menggunakan sumber belajar seperti media pembelajaran dapat dijadikan bahan umpan balik terhadap kualitas mengajar dan kemampuan guru menggunakan media pembelajaran.

Dalam setiap kegiatan pembelajaran banyak sekali masalah yang dihadapi guru sebagai tenaga pendidik, salah satunya adalah

kurangnya keaktifan siswa. Keaktifan siswa yang dimaksud adalah siswa selalu aktif dalam memproses dan mengolah perolehan belajarnya selama pelaksanaan proses pembelajaran.

Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual dan emosional. Implikasi keaktifan siswa dapat berwujud perilaku-perilaku misalnya bertanya, berpendapat, mencari sumber informasi yang dibutuhkan, menganalisis hasil percobaan dan lain-lain. Implikasi keaktifan siswa tersebut juga dapat berwujud keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai kondisi yang demikian maka perlu adanya fasilitator yaitu guru, yang mempunyai kemampuan untuk menciptakan situasi belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Sebab untuk dapat memahami dan menguasai mata pelajaran dengan baik diperlukan suatu kondisi belajar yang efektif yaitu yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa, membangun pemahaman siswa terhadap konsep yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Siswa pun cenderung cepat merasa bosan dengan materi pelajaran yang diberikan dan hanya mengikuti petunjuk serta perintah guru sampai kegiatan pembelajaran berakhir.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Hal ini sejalan dengan Winataputra, U. dkk (2007, hlm. 120) yang mengatakan bahwa “Keberhasilan suatu pembelajaran ditandai munculnya perubahan perilaku sebagai akibat interaksi siswa dengan lingkungannya”. Lingkungan bagi siswa di sekolah adalah kelas, sumber, media, sarana prasarana serta guru sebagai manager pembelajaran. Kompetensi guru dalam mengorganisasi pembelajaran akan mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SD pada tahun ajaran baru ini dapat dilihat bahwa siswa-siswa kelas IV masih belum dapat beradaptasi dengan baik di kelas barunya, hal ini menyebabkan rendahnya keaktifan belajar siswa di dalam kelas. Hal ini terlihat dari sebagian siswa kelas IV



kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, bahkan cenderung untuk melakukan kegiatan sendiri seperti mengobrol atau bermain-main dengan temanya. Kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat menyebabkan hasil belajar siswa dibawah KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Oleh karena itu, peneliti ingin meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran tematik di kelas.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka dalam mempelajari suatu konsep atau diperlukan pengalaman melalui pendekatan model pembelajaran yang efektif salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran *example non example*. Menurut Huda (dalam Meliana.I, 2015) “*Examples non examples* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Metode *examples non examples* bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan”.

Sedangkan menurut Riensuciati (dalam Rosalina. S, 2014) “Model *Example non Example* merupakan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada keaktifan fisik semata, melainkan juga aspek intelektual, sosial, mental, dan emosional. Melalui model pembelajaran *Example non Example* guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan ide-ide mereka sendiri”.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ( Sartinah, 2014) yang menyatakan:

Hasil penelitian menunjukan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil observasi rencana pelaksanaan RPP siklus I sebesar 72% meningkat sebesar 18% menjadi 90% pada siklus II. Hasil observasi implementasi RPP siklus I sebesar 73% meningkat sebesar 92%. Peningkatan hasil aktivitas psikomotor dan afektif siswa siklus I sebesar 70% meningkat sebesar 5% menjadi 75% pada siklus II. Berdasarkan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *examples non examples* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Kertamukti I Kabupaten Karawang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “ Penggunaan Model *Examples Non Examples* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman ” Diharapkan dengan penggunaan model *examples non examples* dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 063 Kebon Gedang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru masih menggunakan model pembelajaran langsung, yaitu proses pembelajaran yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*).
2. Guru masih menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa.
3. Guru kurang menggunakan media yang akan membantu proses pembelajaran.
4. Guru tidak menggunakan sumber pembelajaran yang lain.
5. Keaktifan belajar siswa kurang, karena banyak siswa yang tidak ikut berpartisipasi selama pembelajaran ( pasif).
6. Hasil belajar siswa rendah terlihat dari masih ada beberapa siswa yang mendapat nilai dibawah KKM.

## **C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

### **1. Rumusan Masalah Umum**

Mampukah model pembelajaran *Examples Non Examples* meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa ?

### **2. Rumusan Masalah Khusus**

- 1) Bagaimana perencanaan model pembelajaran *Examples non examples* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam subtema Kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Neglasari 4?

- 2) Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Examples non examples* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam subtema Kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Neglasari 4?
- 3) Adakah peningkatan keaktifan belajar siswa pada subtema Kebersamaan dalam keberagaman dalam setiap siklus dengan menerapkan model pembelajaran *examples non examples*?
- 4) Adakah peningkatan hasil belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dalam setiap siklus dengan menerapkan model pembelajaran *examples non examples*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti ini memiliki tujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SD dengan menggunakan model *examples non examples*.

##### **2. Tujuan khusus**

- 1) Untuk mengetahui perencanaan model pembelajaran *examples non examples* dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman.
- 2) Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran sub tema Kebersamaan dalam keberagaman dengan menggunakan model *examples non examples*.
- 3) Untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa pada pembelajaran Kebersamaan dalam keberagaman dalam setiap siklus dengan menerapkan model pembelajaran *examples non examples*.
- 4) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Kebersamaan dalam keberagaman dalam setiap siklus dengan menerapkan model pembelajaran *examples non examples*.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan bagi pembaca tentang peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Neglasari 4 dalam pembelajaran subtema kebersamaan dalam keberagaman di menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples*.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi siswa**

- 1) Agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menarik dengan penerapan model *Examples Non Examples*.
- 2) Agar hasil belajar siswa dalam pembelajaran sub tema kebersamaan dalam keberagamandi kelas IV SDN Neglasari 4meningkat.

#### **b. Bagi Guru**

- 1) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembelajaran di kelas.
- 2) Memberikan informasi serta gambaran tentang penggunaan model *Examples Non Examples* dalam Pembelajaran sub tema kebersamaan dalam keberagamandi kelas IV SDN Neglasari 4.
- 3) Memotivasi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran.
- 4) Memperbaiki proses pembelajaran di kelas.
- 5) Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam Pembelajaran sub tema kebersamaan dalam keberagamandi kelas IV SDN Neglasari 4

#### **c. Bagi Sekolah**

Memberikan kesempatan kepada sekolah dan para guru untuk mampu membuat perubahan kearah lebih baik dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

**d. Bagi Peneliti**

Mendapatkan pengalaman dalam merencanakan, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Mendapatkan pengalaman dan menambah wawasan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas.

**e. Bagi PGSD**

Memberikan ilmu serta wawasan terbaru mengenai model pembelajaran *examples non examples*, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi adik tingkat yang akan melaksanakan tugas akhir skripsi.

**F. Definisi Operasional**

**1. Model *Examples Non Examples***

Menurut Suyatno (dalam Dibia dkk, 2014) mengatakan bahwa “*Examples non examples* mendorong siswa untuk belajar lebih kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disediakan”. Sedangkan menurut Huda (2013, hlm. 234) “*Examples non-examples* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran”. Huda menuturkan juga tujuan dari model *examples non examples* “Metode *examples non-examples* bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan” (2013, hlm. 253). Sedangkan menurut Riensuciati (dalam Rosalina. S, 2014) “Model *Example non Example*. merupakan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada keaktifan fisik semata, melainkan juga aspek intelektual, sosial, mental, dan emosional. Melalui model pembelajaran *Example non Example* guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan ide-ide mereka sendiri”.

Menurut Komalasari (2013, hlm.61)

Model pembelajaran membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar /foto/ kasus yang bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *examples non examples* diharapkan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran. Dengan pemahaman yang mendalam, diyakini akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model *Example non Example* adalah salah satu model yang dapat di gunakan untuk membuat siswa lebih leluasa, lebih bebas, lebih mandiri, lebih menyenangkan, lebih semangat dalam mengerjakan tugas sebab kalau siswa senang mereka tidak akan merasa memiliki beban untuk mengerjakan tugas

Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *examples non examples* lebih mengutamakan konteks analisis siswa, karena konsep yang diajarkan diperoleh dari hasil penemuan dan bukan berdasarkan konsep yang terdapat dalam buku. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *examples non examples* diharapkan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran.

## **2. Keaktifan Belajar Siswa**

Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 17). Aktif mendapat awalan ke- dan-an, sehingga menjadi keaktifan yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Menurut Sardiman. AM (dalam Rahmawati, 2012) keaktifan belajar adalah “Segala pengetahuan yang diperoleh dengan pengamatan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun tekhnis”. Menurut Anton M. Mulyono (dalam Nurwijayanto, 2012 ) “Keaktifan adalah kegiatan attar aktivitas attar segala sesuatu yang dilakukan attar kegiatan - kegiatan yang terjadi baik fisik

maupun non fisik”. Menurut Sriyono (dalam Nuwijayanto, 2012) “Aktifitas siswa selama belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar”.

### **3. Hasil Belajar**

Hasil belajar menurut Oemar Hamalik (dalam Rosalina.S, 2014) hasil belajar adalah “Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator adanya derajat perubahan adanya tingkah laku siswa”. Sedangkan menurut Suprijono (dalam Nurutami, 2015) menyatakan bahwa hasil belajar adalah “Pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”.

Selanjutnya, Sudijono (2012, hlm. 32) mengungkapkan hasil belajar merupakan “Sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik”. Ini artinya melalui hasil belajar dapat terungkap secara holistik penggambaran pencapaian siswa setelah melalui pembelajaran.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar yang dipengaruhi oleh faktor *internal* dan *eksternal*. Dalam penelitian ini akan dilihat pengaruh hasil belajar siswa dari kedua faktor tersebut, faktor *internal* yaitu sikap belajar siswa yang difokuskan pada keaktifan siswa dalam aktivitas belajar dan faktor *eksternal* dari metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

**Daftar Isi**  
**BAB 1**

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	10
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	12
F. Definisi Operasional .....	13



